

Fenomena Phubbing dalam Interaksi Sosial Perspektif Hadis di Era Society 5.0

Nida Husnullabibah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40614
nidahusnullabibah2@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of "phubbing", the act of ignoring a conversation partner to focus on a mobile device within social interactions from the perspective of Hadith in the Society 5.0 era. This phenomenon has become increasingly prevalent alongside the rapid development of digital technology, a hallmark of the Society 5.0 era. A qualitative approach utilizing a descriptive-analytical method was employed to conduct an in-depth analysis of the phenomenon. The study focuses on the phenomenon of phubbing (material object) through the lens of Hadith (formal object) within the context of social interactions in the Society 5.0 era, a period characterized by the integration of technology into various aspects of human life. The findings indicate that while the Society 5.0 era facilitates human activities, a lack of wisdom in technology usage can severely compromise the quality of social interactions, leading to diminished empathy, impaired interpersonal communication, and strained interpersonal harmony. The Hadith perspective offers normative insights regarding the importance of etiquette and respect in social interactions. The study concludes that social interaction in the Society 5.0 era faces significant challenges due to phubbing. Consequently, it recommends that institutions and community organizations adopt creative, innovative, and solution-oriented approaches to managing social interactions and addressing the phubbing phenomenon in this era.

Keywords: Communication, Hadith, Phubbing, Social Interaction

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial perspektif hadis di era *society 5.0*. Fenomena *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan lawan bicara demi memusatkan perhatian pada gawai, semakin marak terjadi seiring pesatnya perkembangan teknologi digital yang menjadi ciri khas era *society 5.0*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis untuk mengkaji fenomena tersebut secara mendalam. Objek formal penelitian ini adalah perspektif hadis, sedangkan objek materialnya ialah fenomena *phubbing*. Adapun lingkup penelitiannya yaitu dalam interaksi sosial, sementara konteks penelitian ini yakni era *society 5.0* yang ditandai dengan integrasi teknologi ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa era *society 5.0* yang memudahkan segala bentuk aktivitas manusia, apabila tidak diiringi dengan sikap bijak dalam penggunaannya, akan berakibat fatal pada kualitas interaksi sosial, termasuk melemahnya empati, komunikasi interpersonal, dan keharmonisan hubungan antarindividu. Perspektif hadis turut memberikan pandangan normatif mengenai pentingnya adab dan penghormatan dalam berinteraksi dengan sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi sosial di era *society 5.0* memiliki tantangan besar dalam menghadapi fenomena *phubbing*. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi kemasyarakatan untuk melakukan pengelolaan interaksi sosial secara kreatif, inovatif, dan solutif dalam menangani fenomena *phubbing* di era *society 5.0*.

Kata Kunci: Hadis, Interaksi Sosial, Komunikasi, Phubbing

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi zaman ini tentunya memberi akses kemudahan bagi penggunaannya. Perkembangan masyarakat pada era *society 5.0* telah membawa perubahan yang cukup mendasar¹ terutama dalam bidang komunikasi. Namun, interaksi sosial yang

¹ Nur Elih, Nita Andriani, and Fuad Abdul Baqi, "Dinamika Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Dasar Pada Era Society 5.0: Sebuah Narrative Review," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 90–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41257>.

terjadi akibat berkembang pesatnya teknologi di era *society 5.0* ini memunculkan suatu fenomena baru, yaitu *phubbing*. Perilaku *phubbing* terjadi karena adanya penggunaan atau ketergantungan pada gawai/*smartphone* yang berlebihan dan berdampak pada interaksi sosial seseorang sehari-hari.² Masyarakat kurang dapat berinteraksi langsung dan lebih menyukai melihat gambar digital, foto, bahkan status yang ia tulis dalam sosial medianya.³ Yang mana dalam pengembangan masyarakat, Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara individu dan social.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial perspektif hadis di era *society 5.0*.

Hasil penelitian terdahulu terkait fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial serta pandangan tentang era *society 5.0* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Vitus Apriliandro Pan dan Yakobus Syukur (2025), “Sumbangan Ensiklik *Fratelli Tutti* terhadap Fenomena *Phubbing*,” STFT Widya Sasana. Penelitian ini telah berusaha mengkaji tentang kehadiran *smartphone* yang tidak hanya memberi dampak positif tetapi juga dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya yaitu banyak orang melakukan *phubbing*. *Phubbing* ialah mengabaikan atau menyakiti orang lain dengan cara fokus pada *smartphone* seolah-olah ia sedang sendirian. Peneliti menemukan bahwa Paus Fransiskus melalui ensikliknya walaupun tidak secara langsung mengecam orang yang melakukan *phubbing*. Fokus dari tulisan ini ialah menelaah pemikiran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* dan mengaitkannya dengan fenomena *phubbing*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode dengan pengumpulan data yang didasarkan pada ensiklik *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus dan juga artikel pada jurnal yang berkaitan dengan tema. Dari penelitian ini ditemukan sebuah temuan orang melakukan *phubbing* karena tidak adanya penghargaan terhadap martabat orang lain. Orang lain tidak dipandang sebagai seseorang yang memiliki martabat. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk menghargai martabat orang lain. Orang lain adalah

² Muhibbu Abivian, “Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0,” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 155–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i2.12786>.

³ Muhamad Ayub and Sofia Farzanah Sulaeman, “Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis,” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 21–32, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>.

⁴ Mushab Al Umairi and Agustine Lillawati, “Pengembangan Interaksi Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Abad 21,” *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 274–80, <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>.

diriku yang lain. Hanya dengan itu orang-orang dapat menghargai kehadiran orang lain dan tidak melakukan *phubbing*. Paus Fransiskus juga mengajak untuk menghidupi budaya pertemuan. Pertemuan yang bermakna adalah pertemuan yang menghadirkan seluruh tubuh, pikiran, dan perasaan.⁵

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan yang terbaru menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Kedua penelitian tersebut fokus pada fenomena *phubbing* dalam konteks interaksi sosial. Yang membedakan adalah, penelitian sebelumnya meneliti *phubbing* melalui pandangan ensiklik *Fratelli Tutti*, sementara penelitian terkini mengeksplorasi fenomena tersebut dalam interaksi sosial dari sudut pandang hadis di era *society 5.0*.

Phubbing merupakan gabungan dari kata *phone* dan *subbing*, yang berarti menghina individu dengan mengabaikannya demi fokus pada penggunaan ponsel atau *smartphone*. Jika perilaku *phubbing* dilakukan dalam waktu yang panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas interaksi sosial pelakunya.⁶ Nasdian mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah intensitas sosial yang menentukan bagaimana individu dalam masyarakat berperilaku dan berkomunikasi satu sama lain.⁷ Interaksi sosial juga dapat dipahami sebagai suatu proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan orang lain dan bertindak sebagai respons terhadap ucapan dan tindakan orang lain. Namun, kemajuan teknologi digital, khususnya pemakaian *smartphone*, telah mengubah cara berkomunikasi serta interaksi sosial dalam masyarakat.⁸

Islam sebagai suatu sistem komprehensif mencakup semua aspek kehidupan manusia. Sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap muslim untuk mengikuti hadis yang disepakati sebagai pedoman ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.⁹ Perspektif hadis

⁵ Vitus Apriliandro Pan and Yakobus Syukur, "Sumbangan Ensiklik Fratelli Tutti Terhadap Fenomena Phubbing," *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/je.v3i2.86>.

⁶ Siti Wahyuni Siregar, "Fenomena Phubbing Pada Mahasiswa," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 235–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.171>.

⁷ Toni Nasution, Erli Ariani, and Murni Emayanti, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini," *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 3 (2022): 588–94.

⁸ Habibila Salwa Jenny and Isabelle Clara, "Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Interaksi Sosial (Literature Review)," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3766>.

⁹ Nurul Mawahda Iskandar, "Fear of Missing Out Perspektif Hadis" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

mencerminkan pandangan, pendekatan, atau analisis terhadap suatu isu seperti pendidikan, sosial, atau etika yang berlandaskan pada ucapan, tindakan, serta sifat Nabi Muhammad ﷺ.¹⁰

Di zaman sekarang, perkembangan teknologi di masyarakat telah mendorong lahirnya era baru yang disebut *society 5.0*. Jepang diakui sebagai negara pelopor yang memperkenalkan konsep *society 5.0*, yang mulai diterapkan ke dalam masyarakat pada tahun 2019. Inovasi teknologi terlihat jelas dalam bidang informasi dan komunikasi, serta telah menyentuh berbagai elemen kehidupan. Masa 5.0, yang juga dikenal sebagai *society 5.0*, sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Era *society 5.0* adalah sebuah peradaban yang berfokus pada teknologi dan mengutamakan kemanusiaan. Tujuan dari periode ini adalah untuk membangun masyarakat yang mampu mengatasi masalah sosial dan tantangan yang ada dengan memanfaatkan teknologi yang dikembangkan selama era digitalisasi 4.0 guna meningkatkan kualitas hidup manusia.¹¹

Dasar teori dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran M. Quraish Shihab. Fondasi teori ini akan digunakan sebagai alat analisis dalam membahas pokok bahasan penelitian mengenai interaksi sosial dalam hadis, khususnya interaksi sosial sebagai solusi untuk menghadapi fenomena *phubbing* di era *society 5.0*.

R. Batubara (2025) telah mengemukakan teori interaksi sosial menurut M. Quraish Shihab dengan baik ketika ia mencari asal-usul respons terhadap situasi sosial-politik pada masa Orde Baru perspektif Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat sosial dalam Wawasan Al-Qur'an.¹² Berdasarkan studi terhadap teori interaksi sosial M. Quraish Shihab ditemukan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an bisa menjadi solusi untuk berbagai masalah kemanusiaan, baik yang ada di masa lalu ataupun saat ini.¹³ Hubungan antarmanusia didasarkan pada nilai kasih sayang, empati, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam ajaran tentang mendahulukan kepentingan umum, menghindari prasangka buruk, menjaga kehormatan orang lain, serta menciptakan ruang sosial yang inklusif. Prinsip-

¹⁰ Iskandar.

¹¹ A Zainudin and H Z Soeratin, "Peran Kepemimpinan Di Era Multieduhealthtainment 5.0," *Journal of Islamic Education* ... 3, no. 2 (2024): 158–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i2.596>.

¹² Rahman Batubara, "Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur'an," *Konstitusi: Jurnal Studi Hukum* 1, no. 2 (2025): 37–46, <https://glonus.org/index.php/konstitusi/article/view/261>.

¹³ Affan Abdul Hanan, "ETIKA PERGAULAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: KOMPERATIF TAFSIR AL-BAGHAWĪ DAN QURAISH SHIHAB ATAS QS. AL-ḤUJURĀT: 11–13," *Fakultas Pendidikan Agama* 15, no. 3 (2025): 306–12, <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461> ETIKA.

prinsip ini mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan saling melindungi, di mana hak dan kewajiban warga dijalankan secara seimbang.¹⁴

Masalah utama dalam penelitian ini ialah adanya fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial dari perspektif hadis dalam konteks *society 5.0*. Sejalan dengan permasalahan ini, rumusan masalah yang akan dibahas adalah bagaimana fenomena *phubbing* terjadi dalam interaksi sosial dari perspektif hadis dalam era *society 5.0*. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial dari sudut pandang hadis di era *society 5.0*. Sebuah penelitian ilmiah biasanya memiliki manfaat dan aplikasi, baik dari sisi teori maupun praktik. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai kajian awal tentang fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial dari perspektif hadis di era *society 5.0*. Secara nyata, penelitian ini diharapkan membawa dampak yang bermanfaat dan berguna untuk perkembangan yang lebih mendalam dalam kajian fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial dari sudut pandang hadis di masa *society 5.0*.

Metodologi penelitian mencakup lima aspek, yaitu pendekatan serta metode, tipe data dan sumber data, cara pengumpulan data, cara analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.¹⁵ Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis.¹⁶ Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang tidak berbentuk angka statistik. Sumber utama penelitian ini berasal dari basis data seperti Google Scholar, serta literatur-literatur mengenai fenomena *phubbing*, interaksi sosial, perspektif hadis, dan era *society 5.0*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari referensi-referensi yang berkaitan dengan topik utama yang diambil dari artikel, buku, dan dokumen riset lainnya. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan penelitian pustaka (*library research*). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan verifikasi.¹⁷

¹⁴ Batubara, "Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur'an."

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Modul Kelas Menulis (Struktur, Prosedur & Tahapan Menulis Artikel Ilmiah)*, ed. Muhamad Yoga Firdaus et al., 1st ed. (Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2024).

¹⁶ Darmalaksana.

¹⁷ Muhamad Hafiz Anshari, Nor Hafizah Indah Fauziah, and Sri Rohyanti Zulaikha, "Phubbing Sebagai Tantangan Dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Di Kalangan Pelajar," *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2025): 183–94, <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.14836>.

PEMBAHASAN

Pandangan Umum tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi terbentuknya jaringan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia.¹⁸ Ia mencakup proses komunikasi, pertukaran makna, pembentukan norma, serta konstruksi identitas kolektif yang terus-menerus dinegosiasikan oleh aktor sosial. Fase pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia.¹⁹ Interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme praktis untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama seperti kerja sama ekonomi atau pertukaran informasi, tetapi juga sebagai arena simbolik di mana nilai-nilai, status, dan harapan bersama diproduksi serta dipertahankan. Proses ini melibatkan berbagai aktor meliputi individu, keluarga, kelompok, lembaga yang masing-masing membawa latar historis, budaya, dan psikologis yang memengaruhi bagaimana mereka memberi makna pada tindakan dan respons sosial. Akibatnya, interaksi sosial menjadi medan di mana identitas personal dan kolektif terus direkayasa melalui praktik sehari-hari, ritual komunikasi, dan perangkat simbolik yang memfasilitasi pengertian bersama. Selain itu, dinamika kekuasaan dan struktur sosial turut memengaruhi pola interaksi seperti relasi hirarkis, akses ke sumber daya, dan diferensiasi sosial menghasilkan variasi dalam kesempatan berbicara, pengaruh narasi, dan kemungkinan partisipasi, sehingga kajian interaksi sosial harus mempertimbangkan faktor-faktor struktural yang mendasari pola komunikasi agar tidak terjebak pada penjelasan yang terlalu individualistik.

Dalam era modern interaksi sosial tak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan meluas ke ranah digital di mana komunikasi difasilitasi oleh platform media sosial, pesan instan, dan aplikasi berbasis lokasi. Media sosial berfungsi sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan pengguna internet untuk dengan mudah mengunggah, menciptakan, dan ikut serta dalam konten.²⁰ Evolusi media sosial telah mempengaruhi cara

¹⁸ Muhammad Yasin, Selfiana Selfiana, and Muhammad Awie Mas'ud, "Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 3 (2024): 239–52, <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>.

¹⁹ Ainul Fadilah, Rr Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis, "Perilaku Phubbing Pada Remaja: Menguji Peranan Kontrol Diri Dan Interaksi Sosial," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2022): 150–59, <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/499>.

²⁰ Kartini Sikumbang et al., "Peranan Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Etika Pada Generasi Z," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11029–37, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>.

kita berkomunikasi saat ini.²¹ Perluasan ini mengubah dinamika keterikatan, kecepatan informasi, dan pola pengungkapan diri sehingga hadir peluang kolaborasi luas sekaligus tantangan baru seperti alienasi, fragmen informasi, dan penurunan kualitas perhatian interpersonal. Ruang-ruang digital menawarkan kemungkinan koneksi lintas waktu dan lintas ruang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seseorang dapat mempertahankan jaringan relasi yang jauh, membentuk komunitas berbasis minat, dan mengakses sumber pengetahuan secara cepat, namun keberlimpahan informasi dan kecenderungan algoritma untuk menampilkan konten yang menguatkan bias juga memicu isolasi kognitif dan pemisahan sosial. Perubahan ini berdampak pada praktik identitas, orang cenderung mengelola representasi diri secara selektif, membangun persona daring yang mungkin berbeda dari perilaku offline, dan menuntut keterampilan baru seperti literasi media, manajemen reputasi digital, serta kesadaran tentang jejak digital. Pada tingkat psikologis, paparan terus-menerus pada notifikasi, rangsangan visual, dan tuntutan respons instan dapat meningkatkan tingkat stres, fragmentasi perhatian, serta perasaan kurang terhubung secara emosional saat interaksi berlangsung. Semua ini menandakan perlunya pemahaman yang lebih holistik terhadap interaksi sosial yang memasukkan dampak teknologi pada kualitas hubungan interpersonal.

Selain itu, struktur sosial dan teknologi saling memengaruhi. Norma-norma etika komunikasi lama direformulasi untuk menanggapi komunikasi asinkron dan *multitasking digital*, sementara ekspektasi akan respons cepat dan ketersediaan konstan menimbulkan tekanan psikososial dan menggeser makna kehadiran, dari sekadar berada di ruang yang sama menjadi kemampuan untuk hadir secara emosional dan kognitif dalam komunikasi. Etika komunikasi dalam konteks media sosial sangat krusial untuk memastikan bahwa interaksi yang terjadi tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, serta tidak merugikan orang lain.²² Oleh karena itu, analisis tentang interaksi sosial modern perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek teknis (alat komunikasi) tetapi juga dimensi simbolis, etika, dan kesehatan mental yang memengaruhi kualitas hubungan antar manusia. Perubahan norma ini juga mendorong munculnya praktik-praktik baru dalam pengaturan sosial, misalnya etiket daring, batasan privasi, dan konvensi untuk penggunaan perangkat saat

²¹ Syifa Hamama, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Tantangan Dan Solusinya," *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 182–97, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.

²² Hamama.

berkumpul yang sedang dibentuk secara negosiasi antara pengguna, pengembang platform, dan pembuat kebijakan. Di sisi lain, akses yang tidak merata terhadap teknologi memperkuat ketimpangan sosial. Mereka yang terpinggirkan mungkin kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam ruang publik digital, sementara dominasi kelompok tertentu dapat memperkuat narasi yang marginalisasi. Oleh karena itu, intervensi yang efektif memerlukan pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan studi komunikasi, ilmu sosial, psikologi, serta kebijakan teknologi untuk merumuskan strategi yang mempertahankan manfaat konektivitas sekaligus memitigasi dampak negatif terhadap kohesi sosial, kesehatan mental, dan keadilan partisipasi.

Untuk mendalami fenomena ini dengan lebih baik, ada sejumlah teori sosial yang relevan. Erving Goffman (1959) dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, mengkonsepkan interaksi sebagai “penampilan diri” di mana individu mengatur kesan yang ditangkap oleh orang lain, yang membantu kita memahami bagaimana seseorang menampilkan diri mereka baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Teori yang diajukan Goffman menekankan peran individu dalam proses interaksi sosial.²³ Jürgen Habermas (1984–1987) dalam *The Theory of Communicative Action* menekankan pentingnya ruang publik dan komunikasi rasional sebagai dasar legitimasi sosial, konsep ini berguna untuk menilai kualitas dialog di platform digital yang sering dipengaruhi logika pasar dan algoritma. Teori jaringan sosial yang dikembangkan oleh Mark Granovetter (1973) dalam karya "*The Strength of Weak Ties*" menjelaskan bagaimana struktur hubungan (misalnya ikatan kuat atau lemah, posisi sentral) mempengaruhi aliran informasi dan kesempatan berpartisipasi, gagasan "ikatan lemah" menunjukkan bahwa kenalan jauh justru bisa membuka akses ke peluang baru. Jaringan sosial adalah kumpulan hubungan antar individu yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan sosial.²⁴ Selanjutnya studi tentang literasi media dan ekonomi perhatian (*attention economy*) mengawali pemahamannya oleh Herbert A. Simon (1971) yang menyatakan "*A wealth of information creates a poverty of attention*" (ketika informasi melimpah, perhatian menjadi langka), dan kemudian istilah "*attention economy*" dipopulerkan oleh Michael H. Goldhaber

²³ Anna Anna and Rizki Setiawan, “Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta,” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 65–77, <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1962>.

²⁴ Nur Annisa Yulia et al., “Peran Jaringan Sosial Dan Solidaritas Komunitas Dalam Mendorong Usaha Ekonomi Di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4, no. 1 (2024): 124–34, <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>.

(1997) yang menjelaskan bahwa perhatian menjadi komoditas utama di era digital, konsep ini menjelaskan bagaimana persaingan untuk mendapatkan perhatian membentuk desain platform dan perilaku pengguna, yang pada gilirannya memicu fenomena seperti *phubbing* (mengabaikan orang di sekitar demi melihat perangkat). Menggabungkan pendekatan-pendekatan ini memberi kerangka analisis yang lengkap yaitu Goffman membantu memahami bagaimana orang "tampil", Habermas memberi tolok ukur kualitas komunikasi publik, teori jaringan menjelaskan struktur relasi, dan studi perhatian menjelaskan mekanisme gangguan. Semua ini membantu menjelaskan bagaimana teknologi, norma sosial, dan struktur institusional saling mempengaruhi pola interaksi sosial di era *Society 5.0*.

Syarah Hadis tentang Interaksi Sosial

Terdapat hadis Nabi Saw. berkenaan dengan interaksi sosial pada kitab at-Tirmidzi Nomor 2432:

حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَحْرَمِيُّ هُوَ مِنْ وَلَدِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْأَحْسَنِ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَسُوءَ ذَاتِ الْبَيْنِ فَإِنَّهَا خَالِقَةُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَمَعْنَى قَوْلِهِ وَسُوءَ ذَاتِ الْبَيْنِ إِنَّمَا يَعْنِي الْعَدَاوَةَ وَالْبُعْضَاءَ وَقَوْلُهُ خَالِقَةُ يَقُولُ إِنَّهَا تَخْلُقُ الدِّينَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Muhammad bin Abdur Rahim Al Baghdadi, telah mengisahkan kepada kami Mu'alla bin Manshur, yang menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Al Makhzumi, dia adalah putra Al Miswar bin Makhramah, dari 'Utsman bin Muhammad Al Ahnasi, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda, "Hindarilah interaksi sosial yang negatif, sebab bisa menghancurkan." Abu Isa mengatakan, Hadis ini sahih namun jarang dari jalur sanad ini, sedangkan maksud dari perkataan beliau, "Interaksi sosial yang negatif" yaitu adalah perseteruan dan kedengkian, sedangkan yang dimaksud dengan haliqah adalah bahwa interaksi sosial yang negatif tersebut dapat mengikis agama seseorang.

Mula-mula dilakukan pencarian melalui aplikasi hadis dengan kata kunci "Interaksi Sosial" hingga ditemukan hadis pada kitab at-Tirmidzi Nomor 2432.

Tabel 1 Daftar Rawi Sanad

No	Rawi / Sanad	Wafat	Negri	Kunyah	Komentar Ulama	Kalangan
1.	Abdur Rahman bin Shakhr	57 H	Madinah	Abu Hurairah	Sahabat	Sahabat
2.	Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan	123 H	Madinah	Abu Sa'ad	Tsiqah, Shaduuq	Tabi'in kalangan pertengahan
3.	Utsman bin Muhammad bin Al Mughirah bin Al Akhnas		Hijaz		Tsiqah, Shaduuq	Tabi'in (tidak jumpa Shahabat)
4.	Abdullah bin Ja'far bin 'Abdur Rahman	170 H	Madinah	Abu Muhammad	Tsiqoh, Laisa bihi ba's, Shaduuq	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
5.	Mu'allaa bin Manshur	211 H	Baghdad	Abu Ya'laa	Tsiqah, Shaduuq, Faqih Hafidz	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
6.	Muhammad bin 'Abdur Rahim bin Abi Zuhair	255 H	Baghdad	Abu Yahya	Tsiqah, Shaduuq, Mutqin dhobith	Tabi'in (tidak jumpa Shahabat)

Tabel 1 berisi daftar rawi dan sanad dari hadis yang sedang dikaji. Penempatan seluruh rangkaian jalur sanad dapat dilihat pada bagian sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam memahami posisi setiap periwayat terkait hadis itu. Ilmu hadis merupakan disiplin yang sangat mengutamakan sanad hadis, di mana sanad merupakan aspek yang unik dan keistimewaan yang dimiliki umat ini, yang tidak dimiliki oleh umat-

umat lain sebelumnya.²⁵ Pertama, peneliti harus menetapkan terlebih dahulu naskah hadis yang akan diteliti. Kedua, pengolah data menelusuri penyebaran hadis di berbagai kitab hadis melalui aplikasi Ensiklopedi Hadis. Ketiga, mencatat teks hadis yang ditemukan di kitab-kitab hadis beserta rawi dan sanad. Keempat, hadis-hadis yang ditemukan di Ensiklopedi Hadis disusun mengacu pada rawi sanad. Kelima, menyusun matriks generasi periwayat hadis dengan mencantumkan nomor, nama rawi, tahun kelahiran dan tahun wafat, kualifikasi yang mencakup jarh dan ta'dil, serta penentuan generasi. Susunan generasi yang menyampaikan riwayat adalah: Sahabat 80 H (S); Tabi'in 130 H (T); Tabi tabi'in 180 H (T2); Tabi tabi tabi'in 230 H (T3); Tabi tabi tabi tabi'in 300 H (T4); Tabi tabi tabi tabi tabi'in 360 H (T5); Tabi tabi tabi tabi tabi tabi'in 420 H (T6); dan Tabi tabi tabi tabi tabi tabi (T7).²⁶ Di antara ulama tabi'in yang termasyhur atau sering disebut al-fuqaha' al-sab'ah (tujuh fuqaha') terdapat: Said bin Musayyib, Qasim bin Muhammad, Urwah bin Zubair, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abdirrahman, Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, dan Sulaiman bin Yasar.²⁷

Studi sanad dalam ilmu hadis adalah aspek fundamental yang harus dimengerti dan dianalisis kembali untuk memperkuat kajian keislaman. Konsep sanad berfungsi sebagai salah satu alat esensial dalam menilai keabsahan dan otoritas hadis.²⁸ Signifikansi hadis dalam konteks al-Qur'an turut mengedepankan posisi penjelasan hadis sebagai elemen yang tidak bisa diremehkan. Teks-teks hadis yang ada berfungsi menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap masih bersifat umum. Penjelasan memiliki peran krusial untuk memperjelas aspek-aspek yang dianggap umum, sulit dimengerti, terlihat bertentangan, maupun hal-hal yang menyimpan keanehan dalam teks-teks hadis.²⁹ Namun, takhrij hadis beserta syarahnya pasti akan menghasilkan banyak halaman. Oleh karena itu, diperlukan dua penelitian yang terpisah, yaitu penelitian takhrij hadis dan penelitian syarah hadis. Walaupun biasanya

²⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Studi Ilmu Hadis: Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah Dan Riwayah, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits*, ed. Umi Salamah, Edisi I (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2025).

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij," *Jurnal Ushuluddin*, 2015, 1–7.

²⁷ Shafwan, *Studi Ilmu Hadis: Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah Dan Riwayah, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits*.

²⁸ Daffa Nisrina Kalimatillah, Dhaffa Al-fathurahman, and Khairul Anwar Pasaribu, "Kritik Sanad Dalam Aspek Kuantitas Sanad: Kajian Hadis Mutawattir Dan Ahad," *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati*, 2026, 1–10.

²⁹ Ria Melita et al., "Penerapan Metode Term Frequency Inverse Document Frequency (Tf-Idf) Dan Cosine Similarity Pada Sistem Temu Kembali Informasi Untuk Mengetahui Syarah Hadits Berbasis Web (Studi Kasus : Syarah Umdatil Ahkam)," *Jurnal Informatika* 11, no. 2 (2018): 1–16.

penelitian takhrij hadis telah menyertakan penjelasan hadis yang sederhana. Meskipun penelitian penjelasan hadis pun sering kali membutuhkan takhrij hadis dalam bentuk yang sederhana.³⁰

Secara umum, kriteria untuk hadis sahih adalah bahwa para perawi harus memiliki sifat *tsiqah*, yaitu jujur dan kuat ingatannya, serta sanad harus terhubung.³¹ Dalam hadis ini, tidak terdapat pandangan negatif dari para ulama terhadap para perawi. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk menolak hadis yang dirawikan oleh orang-orang *tsiqah*, meskipun hadis tersebut berdiri sendiri (*fard*), selama tidak bertentangan dengan hadis-hadis lain yang narasinya lebih *tsiqah*.³² Selain itu, sanad hadis ini dapat dianggap terhubung berdasarkan penilaian bahwa guru dan murid bertemu atau hidup di zaman yang sama, meskipun ada perawi yang tidak diketahui kapan lahir dan wafatnya. Namun, bisa diperkirakan bahwa antara guru dan murid tersebut saling bertemu atau hidup di periode yang sama jika usia masing-masing perawi berkisar sekitar 90 tahun.³³ Dengan melihat daftar rawi dan sanad, maka status hadis ini dapat ditetapkan sebagai *hasan*.

Hadis di atas menyatakan bahwa interaksi sosial yang buruk dapat menjadi penghancur, lebih jelasnya ialah dapat memangkas agama seseorang. Hadis yang diriwayatkan melalui jalur Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 2432 memuat sabda Nabi Muhammad ﷺ: “*Iyyākum wa sū'a dhāti al-bayn, fa innahā al-ḥāliqah*” yang berarti “Jauhilah oleh kalian *sū'u dhāti al-bayn* (keburukan dalam relasi antarsesama), karena sesungguhnya ia adalah *al-ḥāliqah* (pemangkas/penghancur).” Imam at-Tirmidzi memberikan keterangan langsung setelah meriwayatkan hadis ini bahwa statusnya adalah *ṣaḥīḥ gharīb* dari jalur sanad tersebut, dan beliau sekaligus menjelaskan dua term kunci dalam matan hadis: bahwa *sū'u dhāti al-bayn* bermakna *al-'adāwah wa al-baghdhā'* (permusuhan dan kebencian yang tumbuh dalam ruang relasi antarpribadi), sedangkan *al-ḥāliqah* berarti sesuatu yang mencukur dan memangkas habis agama seseorang alias *taḥliqu al-dīn*. Dari aspek linguistik, term *dhātu al-bayn* merujuk secara

³⁰ Wahyudin Darmalaksana, “Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi,” *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 58–68, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/>.

³¹ Darmalaksana, “Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij.”

³² Mahsyar Idris, “Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis,” *Jurnal Tahdis* 6, no. 2 (2015): 1–20.

³³ Lisma Sabilah et al., “Takhrij and Syarah Hadith of Agrotechnology Study of Black Seed Content in Increasing Body Resistance During the Covid-19 Pandemic,” *Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS 2020)* 1 (2021): 1–7.

spesifik kepada kondisi atau keadaan yang ada di antara dua pihak yang berinteraksi, yakni ruang relasional yang menjadi medium bertemunya manusia satu dengan lainnya. Dengan demikian, *sū'u dhāti al-bayn* bukan sekadar merujuk kepada sikap buruk personal, melainkan kepada kualitas relasi dan interaksi sosial itu sendiri yang telah rusak, penuh permusuhan, dan sarat kebencian. Sementara itu, diksi *al-hāliqah* yang berakar dari kata *ḥalaqa* bermakna "mencukur hingga ke akar", merupakan metafora yang sangat kuat dalam tradisi retorika Arab; sebagaimana pisau cukur yang menghilangkan rambut hingga tak bersisa, demikian pula keburukan dalam interaksi sosial akan mengikis habis nilai-nilai keagamaan seseorang secara perlahan namun menyeluruh dan fatal. Kata peringatan *iyyākum* yang bermodus *taḥdhīr* (peringatan keras dalam bentuk jamak) menegaskan bahwa Nabi ﷺ menempatkan *sū'u dhāti al-bayn* bukan sebagai dosa sosial ringan, melainkan sebagai ancaman serius terhadap *ḥifẓ al-dīn*, penjagaan agama yang dalam hierarki *maqāṣid al-syarī'ah* menempati posisi paling fundamental dan tak tergantikan. Interaksi antar manusia melalui etika komunikasi yang baik dapat mengarah pada hubungan yang positif dan harmonis antara individu. Di sisi lain, kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada perselisihan dan pertikaian yang dapat merusak kehidupan sosial.³⁴

Para ulama klasik memberikan perhatian yang sangat mendalam terhadap kandungan hadis ini, khususnya pada dimensi destruktifnya terhadap integritas beragama. Imam al-Mubarakfuri dalam *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi' at-Tirmidhī* (Dār al-Fikr, juz 7, halaman 42) menjelaskan bahwa yang dimaksud *taḥliq al-dīn* adalah proses pengikisan yang terjadi secara bertahap dan tidak terasa, dimulai dari melemahnya ukhuwah, berlanjut pada terkikisnya rasa empati, hingga akhirnya menghancurkan fondasi akhlak dan spiritualitas seseorang secara keseluruhan, persis sebagaimana rambut yang dicukur tidak sekaligus namun habis tak bersisa. Imam al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (juz 3, Dār al-Ma'rifah, Beirut) memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa kebencian dan permusuhan yang tumbuh dalam ruang interaksi sosial merupakan penyakit hati (*amrāḍ al-qulūb*) paling berbahaya karena ia bekerja dari dalam: menutup pintu taubat, memadamkan cahaya empati, dan pada gilirannya mematikan kepekaan spiritual seseorang terhadap perintah dan larangan Allah. Relevansi hadis ini dalam konteks fenomena *phubbing* di era *society 5.0* menjadi sangat kritis, ketika seseorang secara konsisten mengabaikan lawan

³⁴ Hamama, "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Tantangan Dan Solusinya."

bicaranya demi layar perangkat digital, ia secara aktif memproduksi kondisi *sū'u dhāti al-bayn* yang merusak kualitas ruang relasional yang ada di antara dirinya dan orang lain, memunculkan rasa tidak dihargai, memutus rantai empati, dan menumbuhkan benih kebencian yang boleh jadi tidak disadari namun nyata dampaknya. Lebih lanjut, perilaku phubbing dapat menular kepada orang yang menjadi korbannya, di mana korban yang merasa diabaikan mungkin akan melakukan perilaku phubbing serupa.³⁵ Apabila pola interaksi yang demikian terus berlangsung dan mengkristal menjadi habitus sosial di era digital, maka ia akan bekerja persis seperti *al-ḥāliqah* yang digambarkan Nabi ﷺ yakni memangkas habis dimensi spiritualitas dan moralitas keagamaan seseorang secara senyap, hingga agama hanya tersisa sebagai identitas formal yang kehilangan ruh, substansi, dan daya transformatifnya dalam kehidupan nyata.

Mengatasi Fenomena *Phubbing* di Era *Society 5.0*

Penanganan *phubbing* di era masyarakat 5.0 ini bisa sejalan dengan nilai-nilai dalam Islam. Di satu sisi, sudut pandang ini perlu mendapatkan perhatian dalam mempertimbangkan penelitian hadis secara seimbang, sementara di sisi lain, harus ada diskusi mengenai prinsip dan metode pensyarah hadis menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam pengembangan ilmu hadis. Tentunya, penelitian hadis dengan metode pensyarah ini memberikan peluang untuk analisis menggunakan pendekatan sosial.³⁶ Pastinya, kita tidak ingin diabaikan, jadi hindarilah tindakan tersebut terhadap orang lain, mirip dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut:

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ — خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ — عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, pembantu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Seseorang di antara kalian tidak akan sempurna imannya sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁵ Zidni I'lni Rizki and Abdul Karim Aziz, “STUDI LITERATUR : DAMPAK PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL,” *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 15, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.8734/Musyari.v1i2.365>.

³⁶ (Darmalaksana, 2020)

Phubbing merupakan fenomena yang tampaknya sudah meluas dalam kehidupan sehari-hari kita. Namun, kenyataannya, tidak semua orang menyadari ancaman yang berasal dari fenomena ini.³⁷ Upaya mengatasi fenomena *phubbing* dalam perspektif hadis tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan betapa berbahayanya *sū'u dhāti al-bayn* sebagaimana yang diperingatkan Nabi ﷺ dalam Sunan at-Tirmidzi nomor 2432. Langkah pertama yang harus dibangun adalah kesadaran teologis (*al-wa'y al-dīnī*) bahwa mengabaikan seseorang saat berinteraksi tatap muka demi perangkat digital bukan sekadar persoalan etika sosial biasa, melainkan tindakan yang berpotensi merusak kualitas relasi antarsesama dan pada akhirnya memangkas dimensi keberagamaan seseorang. Kesadaran ini perlu ditanamkan melalui pendidikan agama yang kontekstual, di mana pemahaman hadis tidak berhenti pada teks semata, tetapi dihubungkan secara aktif dengan realitas perilaku digital masyarakat masa kini. Dengan membangun kesadaran teologis yang kokoh, seseorang akan lebih mampu menempatkan teknologi pada posisinya yang tepat sebagai alat bantu, bukan sebagai substitusi bagi kualitas interaksi sosial yang sesungguhnya.

Selain kesadaran teologis, diperlukan pula penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. *Society 5.0* menjadi gagasan baru tentang kehidupan masyarakat. Melalui konsep *society 5.0*, diharapkan kehidupan masyarakat menjadi lebih nyaman dan berkelanjutan.³⁸ Era *society 5.0* mengharuskan manusia untuk tidak hanya memiliki kecerdasan teknologi, tetapi juga kebijaksanaan moral dalam penerapannya. Dalam konteks ini, prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, terutama *hifẓ al-naḥs* (melindungi jiwa/diri) dan *hifẓ al-dīn* (melindungi agama), dapat dijadikan dasar normatif untuk merumuskan etika dalam penggunaan perangkat digital. Seseorang yang memahami bahwa setiap interaksi sosialnya memiliki dimensi spiritual akan lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menentukan kapan harus menggunakan gawai dan kapan harus sepenuhnya hadir secara emosional bagi lawan bicaranya. Literasi digital berbasis nilai ini idealnya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal sebagai respons konkret terhadap tantangan era digital.

Pada tataran praktis, pengendalian perilaku *phubbing* juga memerlukan komitmen personal yang diwujudkan dalam bentuk *self-regulation* atau pengendalian diri (*dabṭ al-*

³⁷ Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 8–14, <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>.

³⁸ Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66, <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.

nafs). Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih mampu untuk berempati dan bersikap adil dalam hubungan sosial, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis.³⁹ Islam sangat menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari akhlak mulia, dan dalam konteks ini ia dapat dioperasionalkan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti meletakkan gawai ketika sedang berbicara dengan orang lain, menetapkan waktu bebas gawai (*phone-free time*) dalam lingkungan keluarga dan pertemuan sosial, serta membiasakan diri untuk hadir secara penuh (*mindful presence*) dalam setiap interaksi. Kebiasaan-kebiasaan ini sejalan dengan spirit hadis yang menganjurkan kualitas kehadiran (*ḥudūr al-qalb*) dalam setiap hubungan antarsesama, karena relasi yang berkualitas hanya dapat terbangun ketika masing-masing pihak merasa didengar, dihargai, dan dianggap hadir secara utuh.

Pada level yang lebih makro, penanggulangan *phubbing* di era *society 5.0* membutuhkan sinergi antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memegang peranan paling strategis dalam membentuk budaya interaksi yang sehat, karena pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga akan menjadi fondasi bagi cara seseorang berinteraksi di ruang publik. Komunikasi dalam suatu keluarga adalah cara di mana setiap anggota dapat saling berinteraksi dan membantu membentuk nilai-nilai penting sebagai panduan dalam kehidupan.⁴⁰ Sementara itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengambil peran aktif dalam menghadirkan kajian hadis yang responsif terhadap isu-isu kontemporer, termasuk fenomena *phubbing*, sehingga teks-teks keagamaan tidak tercerabut dari konteks sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, upaya mengatasi *phubbing* bukan hanya menjadi proyek individual, melainkan gerakan kolektif yang berpijak pada nilai-nilai Islam demi terwujudnya interaksi sosial yang bermartabat, empatik, dan tidak memangkas (*ḥāliqah*) kualitas keberagamaan manusia di tengah arus modernitas yang terus bergerak.

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa interaksi sosial pada era *society 5.0* menghadapi berbagai tantangan besar terkait fenomena *phubbing*. Temuan dan diskusi dalam penelitian

³⁹ Harahap Muhammad Yunan et al., “Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) Dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik,” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 155–66, <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>.

⁴⁰ Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras Triayunda, “Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 4609–17.

ini mengungkapkan bahwa meskipun era *society 5.0* menawarkan kemudahan bagi aktivitas manusia, ketidakbijaksanaan dalam pemanfaatannya dapat berdampak buruk pada interaksi sosial. Dari sudut pandang teori, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan manfaat sebagai tinjauan awal mengenai fenomena *phubbing* dalam interaksi sosial dengan perspektif hadis di era *society 5.0*. Dalam praktiknya, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan kegunaan untuk pengembangan yang lebih mendalam dalam studi tentang fenomena *phubbing* dalam konteks interaksi sosial perspektif hadis di era *society 5.0*. Studi ini memiliki keterbatasan karena tidak melakukan riset lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris dan terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi sosial untuk mengelola interaksi sosial secara kreatif, inovatif, dan solutif dalam mengatasi fenomena *phubbing* di era *society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abivian, Muhibbu. "Gambaran Perilaku Phubbing Dan Pengaruhnya Terhadap Remaja Pada Era Society 5.0." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 5, no. 2 (2022): 155–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i2.12786>.
- Aditia, Rafinita. "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial." *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>.
- Anna, Anna, and Rizki Setiawan. "Pemisahan Identitas Sosial Akun Instagram Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta." *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 65–77. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.1962>.
- Anshari, Muhamad Hafiz, Nor Hafizah Indah Fauziah, and Sri Rohyanti Zulaikha. "Phubbing Sebagai Tantangan Dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Di Kalangan Pelajar." *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13, no. 1 (2025): 183–94. <https://doi.org/10.18592/pk.v13i1.14836>.
- Apriliandro Pan, Vitus, and Yakobus Syukur. "Sumbangan Ensiklik Fratelli Tutti Terhadap Fenomena Phubbing." *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.58586/je.v3i2.86>.
- Ayub, Muhamad, and Sofia Farzanah Sulaeman. "Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>.
- Batubara, Rahman. "Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur'an." *Konstitusi: Jurnal Studi Hukum* 1, no. 2 (2025): 37–46. <https://glonus.org/index.php/konstitusi/article/view/261>.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Modul Kelas Menulis (Struktur, Prosedur & Tahapan Menulis Artikel Ilmiah)*. Edited by Muhamad Yoga Firdaus, Hidayatul Fikra, Fitriani, and Susanti Vera. 1st ed. Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2024.

- . “Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis Dan Disertasi.” *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 58–68. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/>.
- . “Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij.” *Jurnal Ushuluddin*, 2015, 1–7.
- . “Studi Penggunaan Analisis Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Penelitian Hadis Metode Syarah.” *Khazanah Sosial* 2, no. 3 (2020): 155–66. <https://doi.org/10.15575/ks.v2i3.9599>.
- Elih, Nur, Nita Andriani, and Fuad Abdul Baqi. “Dinamika Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Dasar Pada Era Society 5.0: Sebuah Narrative Review.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 90–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41257>.
- Fadilah, Ainul, Rr Amanda Pasca Rini, and Nindia Pratitis. “Perilaku Phubbing Pada Remaja: Menguji Peranan Kontrol Diri Dan Interaksi Sosial.” *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2022): 150–59. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/499>.
- Hamama, Syifa. “Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Tantangan Dan Solusinya.” *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 182–97. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>.
- Hanan, Affan Abdul. “ETIKA PERGAULAN SOSIAL DALAM AL-QUR’AN: KOMPERATIF TAFSIR AL-BAGHAWĪ DAN QURAIISH SHIHAB ATAS QS. AL-HUJURĀT: 11–13.” *Fakultas Pendidikan Agama* 15, no. 3 (2025): 306–12. <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiq2i9.2461> ETIKA.
- Idris, Mahsyar. “Telaah Kritis Terhadap Syaz Sebagai Unsur Kaedah Kesahihan Matan Hadis.” *Jurnal Tahdis* 6, no. 2 (2015): 1–20.
- Iskandar, Nurul Mawahda. “Fear of Missing Out Perspektif Hadis.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Jenny, Habibila Salwa, and Isabelle Clara. “Hubungan Perilaku Phubbing Dengan Interaksi Sosial (Literature Review).” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3766>.
- Kalimatillah, Daffa Nisrina, Dhaffa Al-fathurahman, and Khairul Anwar Pasaribu. “Kritik Sanad Dalam Aspek Kuantitas Sanad: Kajian Hadis Mutawattir Dan Ahad.” *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati*, 2026, 1–10.
- Melita, Ria, Victor Amrizal, Hendra Bayu Suseno, Taslimun Dirjam, Program Studi, Teknik Informatika, and Fakultas Sains. “Penerapan Metode Term Frequency Inverse Document Frequency (Tf-Idf) Dan Cosine Similarity Pada Sistem Temu Kembali Informasi Untuk Mengetahui Syarah Hadits Berbasis Web (Studi Kasus : Syarah Umdatil Ahkam).” *Jurnal Informatika* 11, no. 2 (2018): 1–16.
- Muhammad Yunan, Harahap, Lubis Sakban, Agustia Nanda Rahayu, and Sulaiman Rahmad. “Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) Dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 155–66. <https://doi.org/110.32528/tarlim.v7i2.2308>.
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0.” *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Nasution, Toni, Erli Ariani, and Murni Emayanti. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini.” *Journal of Science and Social Research* 4307, no. 3 (2022): 588–94.

- Rizki, Zidni I'Imi, and Abdul Karim Aziz. "STUDI LITERATUR : DAMPAK PHUBBING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL." *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 15, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.8734/Musytari.v1i2.365>.
- Sabilah, Lisma, Wahyudin Darmalaksana, Safarinda Nurdianawati, and Tamami. "Takhrij and Syarah Hadith of Agrotechnology Study of Black Seed Content in Increasing Body Resistance During the Covid-19 Pandemic." *Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CISS 2020)* 1 (2021): 1–7.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Studi Ilmu Hadis: Panduan Lengkap Memahami Ilmu Hadits Dirayah Dan Riwayah, Serta Dilengkapi Studi Sembilan Kitab Induk Hadits*. Edited by Umi Salamah. Edisi I. Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2025.
- Sikumbang, Kartini, Widya Ramadhina, Emi Riska Yani, Della Arika, Nazmi Hayati, Nur Aini Hasibuan, and Bagus Gigih Permana. "Peranan Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Dan Etika Pada Generasi Z." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11029–37. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4888>.
- Siregar, Siti Wahyuni. "Fenomena Phubbing Pada Mahasiswa." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 235–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.171>.
- Umairi, Mushab Al, and Agustine Lillawati. "Pengembangan Interaksi Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Di Abad 21." *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 274–80. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>.
- Yasin, Muhammad, Selfiana Selfiana, and Muhammad Awie Mas'ud. "Dinamika Interaksi Sosial Siswa Dalam Perspektif Sistem Sosial Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2, no. 3 (2024): 239–52. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.159>.
- Yulia, Nur Annisa, Pasassung n, Ekadayanti, and Ahmad. "Peran Jaringan Sosial Dan Solidaritas Komunitas Dalam Mendorong Usaha Ekonomi Di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)* 4, no. 1 (2024): 124–34. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>.
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras Triayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 4609–17.
- Zainudin, A, and H Z Soeratin. "Peran Kepemimpinan Di Era Multieduhealthtainment 5.0." *Journal of Islamic Education ...* 3, no. 2 (2024): 158–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i2.596>.